

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan bahasa Arab, berasal dari kata da'wah, yang bersumber pada kata دعا-يدعو-دعوة (*da'a, yad'u, da'watan*) yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau do'a.¹⁴ Abdul Aziz menjelaskan dakwah mempunyai tiga huruf yaitu *da'i*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal itu, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, manamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan, menangis, dan meratapi.¹⁵

Dengan demikian dakwah adalah upaya memanggil, menyeru dan mengajak manusia menuju Allah SWT, pemahaman ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam surat Yusuf ayat 108,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik"¹⁶.

Sedangkan yang dimaksud ajakan kepada Allah berarti ajakan kepada agama-Nya yaitu *al-islam*. Dalam ayat lain, terdapat perintah Allah untuk

¹⁴ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 1.

¹⁵ Moh, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 6.

¹⁶ Al-Qur'an dan terjemahannya, Kudus: PT. Buya Barokah, hlm. 248.

menjelaskan dakwah, dengan menggunakan redaksi yang lain, yaitu *al-khayr*, seperti terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁷

Sedangkan yang dimaksud ajakan kepada Allah berarti ajakan kepada agama-Nya yaitu *al-islam*. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 19. Dalam ayat lain, terdapat perintah Allah untuk menjelaskan dakwah, dengan menggunakan redaksi yang lain, yaitu *al-khayr*, seperti terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104, seruan kepada segenap manusia menuju *al-khayr*, menurut para mufassir, adalah *al-islam* dalam arti seluas-luasnya yaitu agama semua nabi sepanjang zaman. Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa dakwah adalah proses Islamisasi (*Islamization process*), yaitu upaya untuk mempertahankan keislaman setiap manusia yang sudah berislam jauh sebelum lahir ke alam dunia, dan mengupayakan orang yang ingkar terhadap Islam agar kembali meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.¹⁸

Secara terminologi dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 63.

¹⁸ Tata Sukayat, *op.cit.*, hlm. 1-2.

kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.¹⁹

Menurut Ahmad Mubarak, dakwah adalah peristiwa komunikasi dimana *da'i* menyampaikan pesan melalui lambang-lambang kepada *mad'u*, dan *mad'u* menerima pesan itu, mengolahnya kemudian meresponnya. Jadi, proses saling mempengaruhi antara *da'i* dan *mad'u* adalah merupakan peristiwa mental.²⁰ Dari pengertian tersebut menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain.

Menurut pandangan Ibnu Taimiyah, dakwah berarti seruan kepada *al-islam* itu adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan pelajaran yang dibawa oleh para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan, dan mentaati perintah-Nya. Hal itu mencakup ajakan untuk mengucapkan dua kalimat shahadat, mendirikan sholat, menunanikan zakat, menjalankan ibadah puasa, melaksanakan ibadah haji, juga mencakup ajakan untuk beriman kepada, malaikat-Nya, para utusan-Nya, hari kebangkitan, dan beriman kepada qadha' dan qadar-Nya yang baik maupun yang buruk serta ajakan untuk beriman kepada-Nya seolah-olah melihat-Nya.²¹

Syaikh Ali Mahfudz murid dari Syaikh Muhammad Abduh sebagai pencetus gagasan dan penyusunan pola ilmiah ilmu dakwah memberi batasan mengenai dakwah sebagai “membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 5.

²⁰ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 3.

²¹ *Ibid.*, hlm. 2-3.

mungkar, supaya mereka memperoleh keberuntungan di dunia dan di akhirat”.²²

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa dakwah:

- a. Dakwah merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar.
- b. Dakwah tersebut dimaksudkan berupa ajakan kepada jalan dengan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahya an almunkar*.
- c. Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai cita-cita dari dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking, way of feeling, way of life* manusia sebagai sarana dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik.²³

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah:

- a. *Da'i* (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga. Secara umum *da'i* sering disebut *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun sebenarnya sebutan ini

²² Tata Sukayat, *op. cit.*, hlm. 2-3.

²³ Samsul Munir amin, *op.cit.*, hlm 5-6.

konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah) dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi *da'i*, dan harus dijalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh.²⁴

b. Materi (*Maddah*)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran agama Islam itu sendiri.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1) Akidah (keimanan)

Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang berada dalam hati. Sedangkan akidah Islam adalah *tauhidullah*, dan *tauhid* pada esensinya dibagi menjadi dua bagian yaitu: *tauhid uluhiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang harus diibadati tanpa mempersekutukan-Nya; dan *tauhid rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah pencipta, pemilik, penguasa, pemimpin dan pemelihara alam semesta.²⁵

²⁴ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Managemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) ed, 1, hlm. 21-22.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 32.

2) Syari'ah

Yang meliputi ibadah adalah menyembah Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya yang diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu: ibadah mahdlah, yaitu ibadah yang langsung kepada Allah, seperti ibadah sholat, haji, puasa, dan lain sebagainya yang telah ditentukan aturannya dalam disiplin ilmu fiqih; dan ibadah ghairu mahdlah, yaitu ibadah yang tidak langsung kepada Allah yakni terkait dengan makhluk Allah, seperti santunan kepada kaum dhu'afa, gotong royong membangun jembatan, menjaga keamanan, dan lain sebagainya.²⁶

3) Akhlak

Secara etimologis, kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan “*makhluk*” yang berarti yang diciptakan.

c. *Mad'u* (penerima dakwah)

Mad'u secara bahasa merupakan bahasa Arab, sebagai Islam maf'ul dari دعاه يدعو فيه مدعو yang berarti objek dakwah (yang diajak kepada Allah atau menuju al-Islam).²⁷ *Mad'u* ini berbagai macam klasifikasinya. Dalam Al-qur'an dijelaskan ada tiga tipe *mad'u* yaitu: *mukmin*, *kafir* dan *munafik*.²⁸

²⁶ *Ibid.*, hlm. 33.

²⁷ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Managemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) ed, 1, cet. 2. hlm. 22.

²⁸ *Ibid.*

Dan pada nantinya setiap klasifikasi secara garis besar tersebut akan di klasifikasikan lebih detail lagi, seperti halnya mukmin. Mukmin ini nanti diklasifikasikan lagi menjadi tiga, yaitu *dzalim linafsih*, *muqtasid* dan *sabiqun bil khairat*. Kafir di bagi menjadi kafir *zimmi* dan kafir *harbi*. Adanya penggolongan *mad'u* ini sama halnya menggolongkan *mad'u* itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, status sosial dan lain sebagainya. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.²⁹

d. Media (*wasilah*)

Media (*wasilah*) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*.³⁰ Hamzah Ya'qub menyebutkan ada lima macam wasilah dakwah, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak. Lisan adalah media dakwah yang sangat sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah melalui media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, bimbingan dan lain sebagainya. Tulisan merupakan media

²⁹ *Ibid.*, hlm 23.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 32.

dakwah melalui karya tertulis bisa berbentuk buku, majalah, sependuk dan lain sebagainya. Lukisan, dakwah melalui media ini bisa berbentuk gambar, karikatur atau karya seni lukis lainnya. Audio visual, merupakan media dakwah yang menggunakan media di era modern. Audio visual ini dapat merangsang pendengaran, penglihatan atau bahkan keduanya. Media seperti ini bisa melalui media televisi, radio, film, internet dan lain sebagainya. Akhlak, media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang secara langsung dapat dilihat dan dapat didengar oleh *mad'u*.³¹

e. Metode (*Thoriqoh*)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.³²

f. Efek (*Atsar*)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thoriqoh* tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*Atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah). *Atsar* (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah.³³

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, hlm. 34.

Dari unsur-unsur tersebut yang perlu dipahami secara mendalam adalah media dalam berdakwah. Dalam perspektif dakwah keberadaan media sangat diperlukan untuk mengefektifkan kegiatan dakwah. Media yang digunakan dalam berdakwah tentunya tidaklah sama. Semakin berkembangnya zaman media yang dapat digunakan dalam berdakwah juga semakin pesat perkembangannya. Untuk dapat menyentuh seluruh kalangan dalam berdakwah dituntut untuk menguasai media-media yang terus berkembang.

Untuk melakukan aktifitas dakwah yang efektif tentunya harus ada media yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Banyak media dakwah yang dapat digunakan seorang muslim dalam menyampaikan dakwahnya. Sebagaimana yang telah dibahas diatas. Seorang *muballig* di era modern seperti ini juga dituntut untuk berani mengikuti arus zaman dengan segala kekuatan dan intelektualitas yang berkembang dalam dunia modern seperti ini. Tidak hanya pengetahuan dan penguasaan materi yang disampaikan saja, tapi juga menguasai media yang sedang berkembang di zaman modern seperti ini.³⁴

Media dakwah bisa berfungsi efektif jika dapat menyesuaikan diri dengan unsur dakwah yang ada. Dengan menggunakan media dakwah yang sesuai ini dapat membuat proses dakwah berjalan dengan baik dan terarah. Seorang *da'i* dapat mencari dan menyesuaikan media yang tepat untuk dijadikan sebagai media untuk menyampaikan dakwahnya tersebut. Seorang

³⁴ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 33.

da'i perlu mengetahui karakteristik media agar nantinya dapat menyesuaikan pesan dakwah yang ingin disampaikan. Semua pesan dakwah bisa disampaikan lewat media apapun, bisa melalui lisan, tulisan maupun media yang berbentuk audio visual. Contoh kecil, seorang yang ingin menyampaikan pesan agama tentang peristiwa atau kisah zaman perjuangan islam. Pesan tersebut bisa disampaikan melalui lisan tulisan atau bahkan dengan video atau film. Tergantung seorang penyampai pesan yang menyesuaikan.

Untuk menyampaikan isi pesan dakwah agar bisa diterima oleh ummat kita bisa menggunakan berbagai media yang ada. Salah satu media yang dapat kita jadikan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai dakwah adalah film. Film sebagai media berdakwah disajikan secara audio visual yaitu perpaduan antara suara dan gambar. Semua proses dakwah dikemas sedemikian rupa dalam bentuk tayangan film. Dengan bentuk penyampaian nilai-nilai agama oleh aktor-aktor yang ada dalam film tersebut. Melibatkan pikiran serta perasaan *mad'u* yang dalam hal ini adalah penonton, sehingga nantinya akan melahirkan efek yang sangat kuat terhadap pendapat, sikap dan perilaku *mad'u* tersebut.

Kekuatan media film ini sangatlah luar biasa. Pengaruh yang dilihat maupun yang didengar oleh penonton mempunyai efek besar terhadap perilakunya. Hanya dengan sebuah tayangan film apapun bisa berubah mulai dari karakter pribadi hingga kegiatan sosial di dalam masyarakat.

3. Tujuan Dakwah

Telah cukup banyak rumusan tujuan dakwah yang dikemukakan para pakar dakwah. Tujuan-tujuan ini tampaknya berbeda satu sama lain disebabkan perbedaan tinjauan dalam mencermati dakwah itu sendiri. Ada yang mendasarkan tujuan dakwahnya pada pola dan model dakwah yang diterapkan, ada juga yang melihat dari segi metode, strategi dan pendekatan dakwah. Di samping itu, sebagian mendasarkannya pada siapa yang menjadi sasaran dakwah, dan sebagian lainnya menekankan pada konteks sosial politik. Berdasarkan hadits “*innama bu'itstu li utammima makaarim al-akhlaq*” (akhlak di utus untuk menyempurnakan akhlak mulia), dengan akhlak yang mulia ini manusia akan menyadari fungsinya sebagai manusia, yakni abdi atau hamba Tuhan Yang Maha Esa akhirnya akan berbakti kepada-Nya, mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, kemudian menegakkan prinsip “*amar ma'ruf nahi al-munkar*”.

Jamaluddin Kafie mengklasifikasi tujuan dakwah ke dalam beberapa tujuan. Pertama, Tujuan hakiki yaitu mengajak manusia untuk mengenal tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya. Kedua. Tujuan umum, yaitu menyeru manusia untuk mengindahkan dan memenuhi seruan Allah dan Rosul-Nya. Ketiga. Tujuan khusus, yaitu bagaimana membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh atau (*kaffah*).³⁵

³⁵ Iftitah Jafar, *Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN), T.t), hlm. 286-287.

B. Nilai-Nilai Dakwah

Menurut kamus Bahasa Indonesia, nilai dapat diartikan sebagai harga atau jika dikaitkan dengan budaya berarti konsep abstrak yang mendasar, sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia.³⁶ Menurut Onong Uchjana Effendy, nilai adalah pandangan, cita-cita, adat kebiasaan dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atas masyarakat tertentu.³⁷ Sementara, menurut Fraenkel, nilai merupakan sebuah ide, konsep atau sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan ketika seseorang menilai sesuatu, maka orang tersebut menganggap nilai itu penting, bermanfaat atau berharga.³⁸

Jadi, kesimpulan tentang nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkrit. Nilai hanya bisa difikirkan, difahami, dihayati, dan hal-hal yang bersifat batiniyah terhadap perilaku manusia dan mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya.

Islam mempunyai nilai-nilai yang juga perlu diperhatikan setiap *da'i* dalam melaksanakan dakwahnya agar berjalan dengan baik dan lancar. Menurut pandangan Abdul Basit,³⁹ ada beberapa nilai-nilai dakwah universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya:

a. Nilai Kedisiplinan

Disiplin bukan hanya milik tentara atau polisi saja, tetapi menjadi milik semua orang yang ingin sukses. Kedisiplinan tidak diartikan dengan

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 615.

³⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 376.

³⁸ Jack R. Fraenkel, *How To Teach About Values: An Analytic Approach*, (New Jersey Prentice Hall, Inc Englewood Cliffs, 1977), hlm. 6.

³⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT. Rajawali Pers, 2013), hlm. 195-196.

kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Tuhan selama 24 jam dalam setiap hari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat.

b. Nilai kejujuran

Ada tiga hal penting yang bias diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya yaitu: *Pertama*, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. *Kedua*, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain, *Ketiga*, jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti yang sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur.

c. Nilai Kerja Keras

Siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat (*man jadda wajada*). Pepatah Arab tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang China yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas, pasti akan menerima hal yang sedikit karena kemalasannya.

d. Nilai Kebersihan

Umat Islam seringkali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang Fiqh Islam diawali dengan pembahasan tentang kebersihan seperti menghilangkan hadast besar dan

kecil, menggunakan air yang bersih lagi mensucikan, berwudlu dan lain sebagainya. Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi umat Islam yang jelas-jelas memiliki dasar yang kuat untuk menjaga kebersihan.

e. Nilai Kompetisi

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi psikologi yang sangat umum dimiliki oleh setiap manusia. Misalnya setiap mahasiswa akan memiliki motivasi untuk berkompetisi diantara teman-temanya.⁴⁰

C. Deskripsi Umum Tentang Film

1. Pengertian Film

Definisi film menurut UU no. 8 tahun 1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan di tayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lain sebagainya.⁴¹

⁴⁰ Musbichah, “ Kerangka Teori Arti dan Ruang lingkup Nilai-Nilai dan Dakwah, Penyelenggaraan, dan Istighasah”, Skripsi, 2007, <http://eprint.walisongo.ac.id/7114/3/BAB%2520ii.pdf&ved+2ahUKEwifk>, hlm. 26-28.

⁴¹ Undang-undang Perfilman No. 8 tahun 1992.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Film adalah selaput tipis yang dibuat dari selluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dimainkan di bioskop).⁴²

Film sudah lama dikenal menjadi sarana hiburan yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Maka film sudah menjadi salah satu media penyebaran budaya yang ada dimana-mana. Film juga tergolong sebagai sarana hegenomi yang efektif bagi pihak-pihak tertentu. Film jika dibandingkan dengan musik, film tetap menjadi kesenian yang lebih universal daripada musik. Maksudnya, film merupakan kesenian yang lebih populer bagi masyarakat, bahkan untuk semua umur. Film juga lebih banyak mengungkapkan tentang masyarakat secara keseluruhan dari pada karya seni lainnya.⁴³

2. Jenis-Jenis Film

Setiap film mempunyai pesan yang berbeda-beda, untuk itulah film terbagi beberapa jenis, diantaranya yaitu:

a. Film Dokumenter (Documentary Films)

Film dokumenter menyajikan real kita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, dan pendidikan.⁴⁴ Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal nyata mungkin. Seiring dengan perjalanan waktu, muncul berbagai aliran dari film

⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2004, hlm. 149.

⁴³ Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik; Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), hlm. 186.

⁴⁴ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), cet.1, hlm. 3.

dokumenter misalnya doku drama. Kini dokumenter menjadi sebuah *tren* tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film bisa ber-eksperimen dan belajar tentang banyak hal ketika terlibat dalam produksi film dokumenter. Ini bisa dilihat dari banyaknya film dokumenter yang bisa kita saksikan melalui saluran televisi seperti program *National Geographic* dan *Animal Planet*. Bahkan saluran televisi *Discovery Channel* pun mantap menetapkan diri sebagai saluran televisi yang hanya menayangkan program dokumenter tentang keragaman alam dan budaya.

b. Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Film cerita pendek biasanya berdurasi di bawah 60 menit. Di banyak Negara seperti Jerman, Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan juga Indonesia, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau seseorang maupun kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

c. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit pada umumnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam

kelompok ini. Beberapa film berdurasi lebih 120 menit. Seperti film-film produksi India.⁴⁵

3. Manfaat Film

Selain sebagai media hiburan, kini film juga memiliki peranan yang cukup penting. Berikut peranan film di lihat dari segi pengembangannya:

a. Film sebagai karya seni

Perpaduan yang kreatif dari seni musik, seni rupa, seni suara, seni teater, seni fotografer dan seni memadupadankan perkembangan teknologi dan corak-corak kebudayaan, memberikan kekuatan visualisasi sebuah film sebagai karya seni. Kematangan perpaduan kreatif tersebut, akan mengajak masyarakat untuk mamahami sebuah film dengan lebih cepat dan tepat.

Sebuah film menjadi media yang sesuai dalam penciptaan sebuah maha karya dalam nilai-nilai kesenian, dimana setiap penikmatnya seakan dapat menjadi bagian dari alur cerita dan hidup di dalamnya melalui dialog tokoh dan gambar-gambar menarik yang divisualisasikan. Maka saat itulah film telah berhasil menjalankan perannya sebagai media penghasil karya seni yang memiliki nilai estetika yang unggul.

b. Sebagai representasi dari realitas sosial

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek melalui sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol, representasi belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-

⁴⁵AF, Pratiwi, "Film Sebagai Media Dakwah Islam", <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php.AJIP/article>, hlm. 113-114.

ide abstrak. Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas, maka film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.⁴⁶

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda.

Apa yang disampaikan oleh suatu media sangat bergantung pada kepentingan-kepentingan di balik media tersebut. Begitu pula dengan film sebagai salah satu produk media massa. Pembuat film telah membingkai realitas sesuai dengan subjektivitas yang dipengaruhi oleh kultur dan masyarakat.⁴⁷

D. Sebagai media komunikasi massa

Seiring perkembangan zaman film berusaha mencari substansi yaitu tidak hanya sekedar sebagai seni atau hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa dan praktek sosial.⁴⁸ Film sebagai media massa, untuk menikmati film memerlukan penggabungan antara dua indra yakni penglihatan dan indra pendengaran. Maka dari itu film merupakan media

⁴⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 128.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 124.

⁴⁸ Budi Irawan, *Film Ideologi dan Militer Hegemoni dalam Sinema Indonesia*, (Yogyakarta: Media Persindo, 1999), hlm. 11.

komunikasi yang efektif dan kuat untuk menyampaikan pesan film secara audio visual.

Film sebagai media komunikasi massa menggambarkan dan menampilkan tanda-tanda gambar dan suara yang langsung ditujukan kepada khalayak sebagai media komunikasi. Sebagai bagian dari media massa, film memiliki fungsi: *to inform*: untuk memberikan informasi kepada masyarakat khalayak, *to influence*: untuk mempengaruhi baik secara eksplisit maupun implicit, *to educate*: untuk mendidik khalayak, memang merupakan hal yang abstrak tetapi khalayak dapat merasakannya, *to entertain*: untuk memberi hiburan kepada khalayak agar merasa senang dan terhibur, sehingga khalayak akan merasa senang dengan keberadaan media massa itu sendiri.

Dengan demikian, film adalah media komunikasi massa yang bagus, bukan saja untuk hiburan tetapi untuk penerangan dan pendidikan.⁴⁹

4. Unsur-Unsur Film

a. Sutradara

Sutradara merupakan pionir pembuatan film tentang bagaimana yang harus tampak oleh penonton. Tanggung jawabnya meliputi aspek-aspek kreatif, baik interpretatif maupun teknis dari sebuah produksi film. Selain mengatur laku didepan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara dan

⁴⁹ Effendi Heru, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produsen*, (Jakarta: Panduan dan Yayasan Konfiden, 2004), hlm. 209.

pencahayaan. Disamping itu sutradara menjadi penyumbang hasil akhir sebuah film.

b. Skenario

Skenario adalah naskah yang disusun dalam bentuk literer sebagai landasan bagi penggarapan suatu produksi. Dalam dunia perfilman, skenario dinamakan jagan “shooting script” lengkap dengan dialog-dialog dan istilah teknis sebagai instruksi kepada kerabat kerja seperti juru kamera, juru suara, juru cahaya, dan lain-lain. Skenario film disebut juga screen atau script yang diibaratkan seperti cetak biru insinyur atau kerangka bagi tubuh manusia.

c. Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah tangan kanan dari sutradara dalam kerja lapangan. Ia bekerja sama untuk menentukan jenis-jenis shot, termasuk menentukan jenis-jenis lensa. Selain itu, juga menentukan diafragma kamera dan mengatur lampu-lampu untuk mendapatkan efek pencahayaan yang maksimal. Selain itu juga juru kamera melakukan tugas pembingkaihan. Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang juru kamera juga membuat komposisi-komposisi dari subyek yang hendak direkam.

d. Penata artistic

Tata artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatar belakangi cerita film, yakni mengangkat pemikiran tentang setting. Yang dimaksud setting adalah tempat-tempat waktu berlangsungnya cerita film. Oleh karena itu, sumbangan yang dapat diberikan seorang penata artistik kepada produksi film sangatlah penting. Seorang penata artistik boleh memiliki

kecendrungan, namun bukan gaya yang harus tunduk pada tuntunan cerita atau pengarahannya sutradara. Seorang artistik bertugas sebagai penterjemah konsep visual sutradara kepada pengertian-pengertian visual dan segala hal yang mengelilingi aksi di depan kamera, dilatar depan bagaimana di latar belakang.

e. Penata Suara

Sebagai media audio visual, pengembangan film sama sekali tidak boleh hanya memikirkan aspek visual, sebab suara juga merupakan komponen aspek kenyataan hidup dalam sebuah film. Itu sebabnya perkembangan teknologi perekaman suara untuk film tidak bisa diabaikan. Tata suara dikerjakan di studio suara. Tenaga ahlinya disebut penata suara yang tugasnya dibantu oleh tenaga-tenaga pendamping, seperti perekaman suara di studio maupun di lapangan. Perpaduan unsur-unsur suara ini nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang nantinya akan dipersiapkan diputar di gedung-gedung bioskop.

f. Penata musik

Musik sejak dahulu sangatlah penting untuk mengiringi sebuah film. Dalam era film bisu, sudah ada usaha-usaha untuk mempertunjukkan film dengan iringan musik hidup. Para pemusik bersiap di dekat layar dan akan memainkan musik pada adegan-adegan tertentu. Perfilman Indonesia memiliki penata musik yang handal, yaitu Idris Sardi. Beliau berulang kali meraih piala citra untuk tata musik terbaik. Tugas terpenting seorang penata

musik adalah untuk menata paduan bunyi (bukan efek suara) yang mampu menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

g. Pemeran

Pemeran atau aktor adalah orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran mengekspresikan tingkah laku tidak lepas dari tuntunan sutradara dan naskah skenario.

h. Penyuting

Penyunting disebut juga editor yaitu orang yang bertugas menyusun hasil *shooting* sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diinstruksikan seorang sutradara dalam sebuah film

i. *Editor*

Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk rangkaian cerita. Seorang editor berkerja dibawah pengawasan seorang sutradara tanpa mematkan kreatifitas, sebab tugas dari seorang editor berdasarkan konsepsi. Editor akan menyusun segala materi di meja editing menjadi pemotongan kasar (*rougth cut*) dan pemotongan halus (*tine cut*). Hasil pemotongan halus disempurnakan lagi dan akhirnya ditransfer bersama suara dengan efek-efek transisi optik untuk menunjukkan waktu maupun adegan.⁵⁰

D. Film Sebagai Media Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban dan tanggung jawab umat Islam dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam sebagaimana termuat dalam al-Quran dan Hadits yang bertujuan untuk mewujudkan *amar makruf wa nahi mungkar*.

⁵⁰ AZ Mubarak, "Bab II Kajian Teori tentang Film dan Toleransi Beragama", Skripsi, <http://eprints.walisongo.ac.id/425/3/081211068>, hlm. 29-33.

Dalam dakwah terdapat ide tentang progresivitas, yakni sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah, sehingga dalam dakwah ada nilai dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif adalah melalui media film, karena dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang pemanfaatan media tersebut cukup efektif, seiring dengan perkembangan perfilman Indonesia saat ini yang cenderung meningkatkan antusias para *movie maker* memproduksi karya terbaiknya. Karya yang dihasilkan menjadi media dakwah cukup efektif dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan mengemas kisah yang ringan, menghibur, cenderung mengangkat kisah yang dekat dengan keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai motivasi yang terkandung dalam kaidah-kaidah Islam.⁵¹

Ghazali M. Bahri⁵² dalam bukunya “Dakwah Komunikatif” menjelaskan ada beberapa jenis media komunikasi yang dapat digunakan dalam kegiatan dakwah:

1. Media Visual

Media visual merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan dengan memanfaatkan indera penglihatan dalam menangkap data. Seperti film *slide*, OHP, gambar foto diam, computer.

⁵¹ Af, Pratiwi, “Film Sebagai Media Dakwah Islam”, (Manado: Aqlam, *Journal Of Islam and Plurality*, volume 2, Nomor 2, 2017), <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article>, hlm. 116-117.

⁵² Ghazali. M Bahri, *Dakwah Komunikatif “Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah”*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 33-34.

2. Media auditif

Media auditif dalam pemahaman komunikatif merupakan alat komunikasi yang berbentuk hasil teknologi canggih dalam wujud *hardware*, media auditif dapat di tangkap melalui indera pendengaran. Seperti radio, tape recorder, telepon dan telegram.

3. Media audio visual

Media audio visual merupakan perangkat komunikasi yang dapat ditangkap baik melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Seperti *movie films*, televisi, video, media cetak dan lain sebagainya. Apabila dibandingkan dengan media yang telah dikemukakan sebelumnya, ternyata media audio visual lebih sempurna, sebab media ini dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan masyarakat.⁵³

Sehingga film bisa dikategorikan sebagai media untuk melakukan dakwah, karena film termasuk media komunikasi audio visual, dan salah satu manfaat film adalah mampu merepresentasikan realitas sosial di masyarakat, sehingga tepat kiranya film dijadikan media dakwah, dimana nilai-nilai dakwah dapat dituangkan dalam film tersebut.

⁵³ *Ibid.*